

BAB IV
PEMAHAMAN DAN PRAKTIK *SYIFÁ'* MENURUT K.H. ELWANSYAH
ELHAM

A. Profil dan Latar Belakang Keilmuan K.H. Elwansyah Elham

K.H. Elwansyah Elham lahir pada 12 Januari 1965 di Samarinda, Kalimantan Timur. Masyarakat umum biasanya memanggil beliau dengan sebutan Kyai Elwan, adapun di kalangan sesama suku Banjar beliau lebih akrab disapa dengan Guru Iwan (selanjutnya penulis sebutkan dengan Guru Iwan). Saat ini beliau tinggal bersama keluarganya di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Beliau dikenal sebagai pendidik dan dai yang aktif mengabdikan diri pada pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat dalam kehidupan keluarganya.¹

Latar belakang keilmuan K.H. Elwansyah Elham atau yang mudahnya disapa dengan guru Iwan berasal dari tradisi keilmuan keluarganya sejak usia dini. Beliau belajar fikih dan tasawuf dari kakeknya, K.H. Ilham Madzkuri dari pihak ibu, dan pamannya, K.H. Abdullah Sani Karim dari pihak ibu (saudara sepupu satu kali Guru Iwan). Di Samarinda, proses pembelajaran ini berlangsung secara intensif dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama, di lingkungan majelis keilmuan yang aktif berbicara tentang fikih dan tasawuf. Pola belajar berbasis ditanamkan dalam tradisi keilmuan ini. Tradisi keilmuan ini menanamkan metode belajar berbasis sanad, adab kepada guru, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam memahami ajaran Islam.

¹K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 11 Januari 2025.

Selain itu, berinteraksi dengan para ulama di daerah Martapura memperluas pengetahuannya khususnya dalam keilmuan spiritual. Guru Iwan mengikuti berbagai kajian bersama kakeknya, K.H. Abdul Mu'in dari pihak ayah (keponakan kakek Guru Iwan dari pihak ayah), selama periode ini. Ini termasuk kajian yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani, seorang ulama kharismatik dari Kalimantan Selatan yang dikenal sebagai Abah Guru Sekumpul. Kehadiran beliau dalam majelis-majelis tersebut memberikan pengalaman spiritual yang mendalam serta memperluas jaringan intelektualnya dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara yang menekankan keseimbangan antara syariat, tasawuf, dan pengamalan spiritual.²

Guru Iwan kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo atas anjuran guru, yaitu K.H. Muhammad Zaini Ghani dan K.H. Abdul Mu'in. Percakapan antara Abah Guru Sekumpul dengan kakeknya K.H. Abdul Mu'in masa itu sangat diingat oleh Guru Iwan yaitu "Ini anak ikam Aku anjurkan untuk belajar di Gontor karna inya suka balbalan, inya suka beselawar". Hal ini sesuai dengan karakteristik Kyai Elwan yang sangat menyukai bela diri dan aktif bergerak. Artinya seluruh perjalanan pendidikan itu tidak terlepas daripada ridho, restu dan petunjuk dari para guru yang khawas yaitu memiliki perspektif ke depan karena Allah Swt.³

Setelah menyelesaikan sekolah di Gontor, beliau melanjutkan pengabdian di Darussalam Gontor sebelum menempuh pendidikan lanjutan di Universitas Islam Madinah, Madinah Munawwarah. Pendidikan di sana membentuk pola pikir keislaman beliau yang sistematis dan disiplin. Proses pendidikan ini

²K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 11 Januari 2025.

³K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 11 Januari 2025.

menggabungkan tradisi pesantren salaf, pendidikan kontemporer, dan perspektif Islam internasional. Ini terlihat dalam pekerjaannya sebagai pendidik dan dai, terutama dalam upaya untuk menggabungkan aspek keilmuan, spiritualitas, dan praktik keagamaan dalam kehidupan umat.⁴

Pada tahun 1992, Guru Iwan mendirikan Pondok Modern Ibadurrahman di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong Seberang. Pondok ini menggunakan kurikulum KMI Gontor. Pondok pesantren ini merupakan sarana pengabdian beliau untuk menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Guru Iwan tidak hanya terlibat dalam aktivitas pendidikan dan dakwah, tetapi juga banyak menulis literatur Islam. Akidah, tafsir, tasawuf, *tazkiyatu al-nafs*, dan buku-buku spiritual yang ditujukan untuk membangun diri dan melindungi diri dari gangguan non-fisik termasuk karya tentang penyembuhan penyakit dari gangguan J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir, dan Setan). Secara umum, tulisan-tulisan ini mencerminkan sudut pandang keilmuan beliau yang menekankan penggabungan antara pemahaman keagamaan dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Guru Iwan mulai berdakwah saat dia sekolah di Gontor dan terus berlanjut setelah kembali ke Kalimantan Timur tanah kelahirannya. Aktivitas dakwah dilakukan melalui ceramah, studi Islam, pelatihan spiritual, dan penyebaran keagamaan kepada orang-orang di sekitarnya. Keseluruhan pengalaman keilmuan dan dakwah ini berkontribusi pada pemahaman beliau tentang cara memahami ajaran Al-

⁴K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 11 Januari 2025.

⁵K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

Qur'an, terutama makna *syifâ'*, dan bagaimana memanfaatkannya untuk praktik penyembuhan spiritual.

B. Pemahaman K.H. Elwansyah Elham tentang Makna *Syifâ'* dalam Al-Qur'an

Khazanah keilmuan khususnya dalam kajian ilmu Al-Qur'an istilah keutamaan-keutamaan Al-Qur'an disebut dengan *fadhâ'il al-Qur'an* atau *khawashul Qur'an*. Kedua istilah ini memiliki makna yang mirip yaitu membahas tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. Istilah *fadhâ'il al-Qur'an* digunakan oleh beberapa ulama seperti Abu Ubaid dan Ibnu Katsir yang maknanya keutamaan-keutamaan Al-Qur'an secara universal, sedangkan istilah *khawashul Qur'an* digunakan oleh al-Ghazali yang lebih condong kepada keutamaan-keutamaan Al-Qur'an yang bersifat spiritual. Menurut penulis berdasarkan pemaparan di atas, pemahaman *syifâ'* yang dikemukakan oleh Guru Iwan condong kepada istilah *khawashul Qur'an* al-Ghazali. Sebab, pemahaman makna *syifâ'* Guru Iwan terkait penyembuhan spiritual yang mempengaruhi penyembuhan jasmani. Namun perlu digarisbawahi, apapun istilahnya *fadhâ'il al-Qur'an* atau *khawashul Qur'an* kedua istilah ini memiliki substansi yang sama yaitu terkait keutamaan-keutamaan atau khasiat Al-Qur'an bagi manusia. Setidaknya ada dua pemahaman Guru Iwan terkait makna *syifâ'* Al-Qur'an, yaitu makna umum dan makna khusus.

1. Pemahaman Makna *Syifâ'* Al-Qur'an Secara Umum

Pemahaman makna *syifâ'* secara umum dipahami dan diyakini oleh Guru Iwan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi penyembuhan universal dan holistik, serta pemahamannya tentang konsep *syifâ'* dalam Al-Qur'an bergantung pada

keyakinannya ini. Menurut pendapat Guru Iwan seluruh ayat dan surah dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat penyembuhan batin dan jasmani karena *syifâ'* bersifat universal dan relevan untuk semua orang. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut tidak berfokus pada makna lahirnya saja, melainkan dipahami berdasarkan makna batinnya juga. Karena Guru Iwan memaknainya dengan pendekatan spiritual untuk menuai hikmah, nilai moral, dan pesan spiritual yang terkandung dibalik ayat tersebut.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *syifâ'* merupakan ayat-ayat yang sering digunakan sebagai perlindungan diri dan keluarga, ayat-ayat memohon keselamatan, ayat-ayat yang mengandung petunjuk kehidupan, dan ayat-ayat yang mengandung ampunan. Harapannya dengan membaca dan mengamalkan setiap ayat-ayat yang mengandung beberapa aspek di atas dapat memberikan ketenangan batin dan jiwa, meningkatkan spiritualitas, dan memberikan dampak positif terhadap karakter seseorang.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan oleh Guru Iwan diantaranya yaitu surah al-Baqarah ayat 1-5, 255-257, 284-286, Ali 'Imran ayat 1-9 dan 190-200, surah al-Hasyr ayat 21-24, surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-nas. Dari ayat-ayat yang sudah disebutkan tersebut makna yang terkandung berisi berbagai hal yang kompleks, sehingga dapat diyakini memberikan dampak yang ampuh untuk penyembuhan penyakit-penyakit fisik maupun batin.⁶

Guru Iwan memaknai *syifâ'* dalam lima dimensi utama berdasarkan penelitian dan wawancara terhadap karyanya. Pertama, *Syifâ' al-jasadi* adalah

⁶K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

penyembuhan yang berkaitan dengan kondisi fisik manusia. Kedua, *syifâ' al-rûhi* adalah penyembuhan yang berkaitan dengan aspek jiwa dan spiritual. Ketiga, *syifâ'* sebagai *hillun* atau solusi yang dianggap sebagai jalan keluar dari berbagai masalah kehidupan (*hillan aw makhrajan min musykilât*). Keempat, *syifâ'* sebagai sumber ketenangan batin, yang menghasilkan ketangguhan mental, yang merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dinamika kehidupan dengan cara yang konstruktif. Kelima, *syifâ'* dapat didefinisikan sebagai keberkahan, yaitu anugerah ilahi yang berdampak positif baik pada kehidupan pribadi maupun masyarakat.⁷

Dengan memaknai *syifâ'* secara multidimensional, Guru Iwan memahami *syifâ'* sebagai konsep penyembuhan yang mencakup aspek fisik, psikis, spiritual, dan sosial. Menurut Guru Iwan, pemahaman *syifâ'* terkait erat dengan kesadaran diri dan kematangan emosional seseorang. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan praktik penyembuhan dari gangguan J'ANSS. Beliau percaya bahwa proses penyembuhan bergantung pada kesadaran spiritual dan kesiapan batin seseorang. Oleh karena itu, *syifâ'* tidak hanya dianggap sebagai hasil akhir dari kesembuhan, bahkan lebih dari itu. Hal tersebut merupakan proses transformasi diri yang memerlukan refleksi spiritual, pengendalian nafsu, dan pembenahan sikap hidup.

Dalam kerangka tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an dianggap sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiah. Ayat-ayat ini dianggap dapat menciptakan ketenangan batin dan kekuatan mental, yang akan memberi orang

⁷K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

daya tahan spiritual untuk menghadapi berbagai gangguan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan bahwa penyakit tidak hanya berasal dari fisik tetapi juga dari kondisi mental, spiritual, dan hubungan manusia.

Menurut pemahaman Guru Iwan sangat penting untuk menerapkan makna *syifâ*’ pada diri sendiri sebelum dikomunikasikan dengan orang lain. Salah satu konsep evaluasi diri yang beliau buat, yaitu model DEDI (Diagnosa, Evaluasi, Desain ulang, dan Implementasi). Konsep ini menunjukkan bahwa memahami *syifâ*’ tidak hanya pada tingkat teoritis, sebaliknya, itu menuntut setiap orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perbaikan diri yang berkelanjutan.⁸

2. Pemahaman Makna *Syifâ*’ dalam Al-Qur’an Secara Khusus

Pemahaman makna *syifâ*’ secara khusus dimaknai berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung di dalamnya kata *syifâ*’. Kata *syifâ*’ di dalam Al-Qur’an terdapat enam ayat yang mengandung makna penyembuhan. Empat ayat dalam bentuk kata benda (*noun*) dan sisanya dalam bentuk kata kerja.⁹ Ayat-ayat tersebut, yaitu Q.S. al-Taubah/9: 14, Q.S. Yunus /10: 57, Q.S. al-Nahl /16: 69, Q.S. al-Isra’ /17: 82, Q.S. al-Syu’ara/26: 80 dan Q.S. Fussilat/41: 44.

a. Q.S. al-Taubah/9: 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin”.

⁸K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

⁹Fahmi Efendi, “Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Syifa*’ dalam Al-Qur’an di Masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)”, *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora), 50.

Pada ayat di atas kata *syifâ'* dimaknai sebagai penenang hati bagi orang-orang mukmin. Allah Swt. akan senantiasa menjaga hamba-hambanya dari orang-orang musyrik, sehingga dilegakan hatinya dan dihindarkan dari rasa takut. Karena takut itu tempatnya hanya untuk Allah Swt. semata dan tak ada selain-Nya. Naluri rasa takut bagi setiap manusia itu banyak ragamnya, misal takut ketinggian, takut mati, takut ditinggalkan, takut dikhianati dan macam-macam takut lainnya. Ajaran Tuhan tidaklah membunuh rasa takut, sebab rasa takut adalah bagian dari jiwa. Tetapi iman dan tauhid menjuruskan rasa takut itu kepada Yang Maha Esa, sehingga kepada yang lain tidak takut lagi. Tidak takut lagi akan mati, sebab kalau mati kita akan bertemu dengan Tuhan, dan amalan kita akan diterima oleh Tuhan, diakui sebagai hamba-Nya yang patuh. Sebab itu maka orang yang beriman, tempat takutnya hanyalah Allah.¹⁰

Tidak perlu takut akan hal-hal yang fana. Karena seyogianya manusia adalah hamba yang berlaku padanya hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Allah Swt. Maka yang berhak mengatur semua hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan itu hanyalah Allah Swt. semata.¹¹

Refleksi dari ayat di atas mengisyaratkan kepada umat muslim untuk senantiasa bergantung kepada Allah Swt. tidak selain kepada-Nya. Rasa ketakutan dari hal-hal yang bertolak belakang daripada syariat harus disampingkan. Sehingga memberikan ketenangan dan melegakan hati serta tidak memunculkan kekhawatiran yang menggoyahkan. Ini kaitannya

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 2875.

¹¹Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, (Kalimantan Timur: Dawam Copy, 2018), 3.

terhadap kesehatan batin seseorang dari berbagai gangguan yang membuatnya ragu dan tidak mempercayai akan kekuasaan Allah Swt.

b. Q.S. Yunus/10: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Ayat di atas mengandung term *syifâ'* yang dimaksudkan bahwa Al-Qur’an adalah obat/penyembuh terhadap apa yang ada di dalam dada. Kata dada dimaknai sebagai hati, maksudnya penyakit yang berkaitan dengan hati atau batin seseorang maka Al-Qur’an adalah penyembuhnya. Penyakit hati atau batin antara lain dengki, keraguan, kebencian, dongkol, kegelisahan jiwa dsb. Memang, oleh Al-Qur'an hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.¹²

Menurut Guru Iwan penyakit hati atau batin ini sangatlah mempengaruhi Kesehatan jiwa seseorang. Banyak hal-hal yang timbul dari adanya penyakit hati ini, seperti perubahan sikap, prilaku dan kondisi jiwa yang cepat dan tidak terukur. Maka Al-Qur’an solusinya yaitu dengan melakukan rukiyah *syar’iyyah* yang berlandaskan dengan ayat-ayat Al-Qur’an (salah satunya dengan ayat di atas.), zikir dan doa, yang dibacakan dengan penuh penghayatan dan keyakinan bahwa segala penyakit dapat

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 372.

disembuhkan atas izin Allah Swt.¹³

c. Q.S. al-Nahl /16: 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Ayat selanjutnya adalah Q.S. al-Nahl /16: 69, ayat di atas mengandung makna bahwa madu terkandung di dalamnya obat bagi manusia. Pengobatan alamiah pun Allah Swt. beritakan dalam Al-Qur’an, betapa besar tanda keagungan-Nya. Guru Iwan juga sangat menganjurkan pengobatan alami kepada kliennya, salah satunya dengan mengkonsumsi madu. Beberapa makanan alami yang dipercaya oleh Guru Iwan sebagai obat termasuk air zam-zam, jahe, *infus water*, kurma, buah-buahan yang mengandung berbagai vitamin. Dari beberapa yang sudah disebutkan di atas merupakan makanan yang rutin dikonsumsi oleh manusia, selain sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia, makanan juga bisa menjadi sumber timbulnya berbagai penyakit. Misalnya sering memakan makanan siap saji yang tidak diketahui proses pengolahannya sehingga menimbulkan sakit perut, memakan makanan secara berlebihan dapat menimbulkan gangguan pencernaan, dsb.¹⁴

¹³K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

¹⁴K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

d. Q.S. al-Isra' /17: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”.

Ayat berikutnya adalah Q.S. al-Isra' /17: 82, ayat ini mengandung dimaknai bahwa Al-Qur’an itu adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang yang zalim terhadap Al-Qur’an hanyalah menambah kerugian atas kekufuran yang disebabkan. ¹⁵ Guru Iwan memahami ayat ini bahwa Al-Qur’an itu merupakan di dalamnya penawar dan rahmat yang Allah Swt berikan kepada hamba-hambanya yang beriman. Rahmat yang di dapatkan oleh seorang hamba banyak macamnya, kesehatan jasmani maupun rohani termasuk rahmat yang Allah Swt. berikan. Ini diistilahkan oleh Guru Iwan sebagai hidayah dari Allah Swt. ¹⁶

e. Q.S. al-Syu'ara/26: 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”.

Pada ayat ini sangat jelas maknanya bahwa hanya kepada Allah-lah tempat memohon kesembuhan dari penyakit. Penjelasan Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu mengenai kisah Nabi Ibrahim di dalam penjelasannya kepada kaumnya itu telah memilih kalimat *Idza Maridhtu*, “jika aku sakit”. Sudah terang bahwa yang menimpakan sakit kepada manusia itu pun Tuhan Allah

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid 7, cet. 5, 280.

¹⁶K.H. Elwansyah Elham, *Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi*, Kaltim, 17 Januari 2026.

juga. Tetapi kata sakit, meskipun Tuhan juga yang mentakdirkannya, bagi seorang yang telah tinggi nilai penghormatannya kepada Ilahi, tidaklah dia akan mengucapkan: “Jika Tuhan menyakitkan aku, Dia pulalah yang akan mengobatinya,” melainkan dipilihnyalah kalimat yang layak, yaitu: Jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan aku.¹⁷

Guru Iwan memahami ayat di atas bahwa setiap penyakit yang Allah Swt. timpakan kepada seorang hamba merupakan takdir yang pasti diterima oleh masing-masing hamba, begitupun pada klien yang berobat kepada beliau. Perlu meyakinkannya juga bahwa Al-Qur’an adalah penawar universal yang Allah Swt. izinkan atas kesembuhan seseorang. Ayat di atas merupakan anjuran kepada setiap hamba untuk mengupayakan dirinya untuk mencapai kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Anjuran untuk berobat ini adalah keiktarian seorang hamba dan Guru Iwan pula tidak menafikkan untuk berupaya berobat kepada tenaga medis karena seyogyanya mereka juga adalah perantara yang Allah Swt. hadirkan untuk mencapai kesembuhan.¹⁸

f. Q.S. Fussilat/41: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْرَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ ۚ
بَعِيدٍ ۚ

Artinya: “Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 5117.

¹⁸K.H. Elwansyah Elham, *Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi*, Kaltim, 17 Januari 2026.

orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.

Ayat di atas merupakan ayat terakhir yang di dalamnya terkandung term *syifâ'*. Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan bagi orang-orang yang tidak beriman maka ditelinganya ada penyumbat dan mereka buta terhadap kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Alangkah banyaknya penghalang bagi petunjuk akan masuk, pertama telinga bersumbat sehingga pengajaran tidak didengarnya. Dan atas mereka adalah gelap-gulita, sehingga susah akan masuk kepadanya pengajaran.¹⁹ Menurut Guru Iwan kandungan ayat ini mengumpamakan bahwa setiap yang firman Allah Swt. beritakan merupakan pengajaran yang patut untuk dipelajari segala aspeknya. Al-Qur'an itu selalu menjadi solusi atas segala hal dalam kehidupan manusia, termasuk solusi atas penyakit-penyakit yang diderita oleh manusia.²⁰

Dengan demikian, pemahaman makna *syifâ'* menurut Guru Iwan ada dua kategori, yaitu makna *syifâ'* secara umum dan makna *syifâ'* secara khusus. Pemahaman makna *syifâ'* secara umum dimaksudkan bahwa seluruh ayat di dalam Al-Qur'an merupakan penawar universal pada seluruh penyakit. Sedangkan makna *syifâ'* secara khusus merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat term *syifâ'* yang artinya penawar atau obat terhadap penyakit, khususnya penyakit batin.

Melalui pemaknaan ini dapat dipahami bahwa pemahaman yang didasarkan pada kesadaran spiritual yang mendalam memberikan makna yang bersifat

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 6482.

²⁰K.H. Elwansyah Elham, *Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi*, Kaltim, 17 Januari 2026.

fungsional dan aplikatif. *Syifâ*’ dilihat sebagai gagasan penyembuhan yang luas yang mengutamakan integrasi antara keyakinan, kesadaran diri, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pemaknaannya memiliki klasifikasi arti yang berbeda namun pemahaman ini digunakan untuk menerapkan praktik penyembuhan J'ANSS, yang dibahas lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

C. Praktik Penyembuhan Berbasis *Syifâ*’ Al-Qur’an

Penulis terlebih dahulu mendefinisikan buku *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)* yang merupakan buku panduan praktik yang dikarang oleh K.H. Elwansyah Elham atau Guru Iwan dalam proses penyembuhan penyakit khususnya dari gangguan yang disebabkan oleh jin, 'ain, nafsu, sihir dan setan.

1. Buku *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)* sebagai Rujukan Praktik Penyembuhan

Karya utama Guru Iwan yang berjudul *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir, dan Setan)*, berfungsi sebagai referensi normatif-praktis untuk aktivitas penyembuhan spiritual yang beliau ciptakan. Buku ini tidak ditulis sebagai kitab tafsir ilmiah, sebaliknya, justru berfungsi sebagai panduan praktis yang berbasis pada pengalaman dakwah, bimbingan keagamaan, dan praktik terapi yang dilakukan secara konsisten. Akibatnya, buku J'ANSS menunjukkan interpretasi Al-Qur'an yang hidup, di mana ayat-ayatnya digunakan secara langsung untuk menyelesaikan masalah kejiwaan dan spiritual umat manusia.²¹

²¹K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

Buku J'ANSS adalah hasil dari perjalanan panjang Guru Iwan dalam bidang keilmuan dan dakwah. Kerangka berpikir yang melandasi praktik penyembuhan tersebut berasal dari pengalaman berbicara dengan guru dan membaca literatur Islam klasik, serta kitab tafsir dan hadis. Proses ini menunjukkan bahwa praktik yang ditawarkan dalam buku J'ANSS bukan hanya ide-ide, tetapi juga nilai-nilai keilmuan yang diwariskan dari tradisi turun-temurun.

Buku ini memiliki slogan dengan akronim AL-QUR'AN yaitu A: *Allah is my goal* (Allah adalah tujuanku), L: *Law of Allah is my force and power* (Hukum Allah adalah kekuatan dan kekuasaanmu), Q: *Quality is my target* (Kualitas adalah targetmu), U: *Understanding is my knowledge* (Pemahaman adalah pengetahuan saya), R: *Rasulullah is my role model* (Rasulullah adalah teladanku), A: *Attitude is real weapon* (Sikap adalah senjata sesungguhnya), N: *Neutral is my principle* (Netral adalah prinsip saya).²²

Materi dalam buku J'ANSS pertama kali digunakan dalam keluarga, santri, dan lembaga terapi yang diasuh oleh Guru Iwan. Sebelum akhirnya dibukukan, praktik ini kemudian berkembang melalui proses evaluasi berulang. Bahkan, proses pembukuan tersebut didahului dengan permohonan izin dan pertimbangan spiritual dari para guru beliau, yang menunjukkan adanya etika dalam menyebarkan ilmu dan kehati-hatian dalam menyebarkan praktik keagamaan kepada publik.

Dari sisi sistematika, buku J'ANSS disusun secara kontekstual

²²Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, v.

berdasarkan kebutuhan lapangan dan pengalaman nyata (*true story*). Pendekatan ini menempatkan realitas empiris sebagai pijakan utama dalam penyusunan panduan terapi. Ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang digunakan bersumber dari dalil-dalil yang dianggap sahih, seperti, *Tafsîr Fî Dzîlâl al-Qur'ân* karya Syekh Sayyid Qutb, Kitab *Aḍwâ' al-Bayân fi Îdâḥ al-Qur'ân bi al-Qur'ân* karya Syekh Muhammad Amin al-Shinqiti, Kitab *Al-Qur'ân: Dawâ'un fîhi wîqâyah wa shifâ* karya Dr. Abdul Razzaq Naufal, Kitab *Amrâḍ al-Qulûb wa Shifâ'uhâ* karya Syekh Ibnu Taimiyyah, Kitab *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn* karya Al-Mawardi, Kitab *Adzkâr* karya Imam al-Nawawi, dan Kitab *Nayl al-Awtar* karya Imam al-Syaukani. Sementara variasi penerapannya disesuaikan dengan kondisi klien, tingkat gangguan, dan kesiapan spiritual subjek yang ditangani.²³

Fokus utama buku J'ANSS adalah penyembuhan gangguan spiritual yang terbagi ke dalam lima jenis, yaitu gangguan jin, 'ain, nafsu, sihir, dan setan. Klasifikasi ini menunjukkan upaya sistematis untuk mengidentifikasi sumber gangguan kejiwaan dan spiritual manusia. Guru Iwan percaya bahwa pemetaan sangat penting agar proses penyembuhan dapat disesuaikan dengan jenis gangguan seseorang dan disesuaikan dengan penyebabnya.²⁴

Pembicaraan awal membahas pengantar pemahaman alam gaib, serta metode pencegahan dan bantuan untuk menghindari gangguan jin. Tiga jenis jin dijelaskan dalam buku ini. Yang pertama memiliki sayap dan hidup di udara; yang kedua adalah hewan merayap atau melata, seperti ular, kalajengking, dan

²³K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

²⁴K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

anjing; dan yang terakhir terkadang tinggal di satu tempat dan selalu bergerak.²⁵

Konsep *'ain*, yang dianggap sebagai gangguan yang berasal dari hasad atau kekaguman berlebihan, diakui secara teologis dalam ajaran Islam. Pemahaman ini sejalan dengan hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa *'ain* merupakan realitas yang memiliki dampak nyata terhadap kondisi manusia. Oleh karena itu, praktik penyembuhan terhadap *'ain* dianggap sebagai bagian dari kepercayaan religius yang memiliki dasar normatif daripada sebagai keyakinan irasional.

Guru Iwan memandang gangguan nafsu sebagai potensi dasar manusia yang tidak dapat dihilangkan; sebaliknya, dia percaya bahwa nafsu harus dikendalikan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menggambarkan kecenderungan manusia untuk syahwat duniawi sebagai bagian dari ujian kehidupan. Akibatnya, buku J'ANSS menunjukkan bahwa terapi terhadap gangguan nafsu tidak hanya mencakup membaca ayat dan doa, tetapi juga melibatkan latihan fisik, relaksasi, dan afirmasi spiritual sebagai upaya untuk menyeimbangkan jiwa dan raga.

Buku tersebut juga menunjukkan bahwa praktik penyembuhan tidak hanya berfokus pada klien, tetapi juga dimulai dari kesiapan spiritual terapis. Sebelum seorang terapis dapat menawarkan pendampingan kepada orang lain, konsep *tazkiyatu al-nafs* sangat penting. Ini menunjukkan bahwa kesembuhan dicapai melalui upaya spiritual yang benar, bukan melalui kemampuan terapis individu.

²⁵Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 27.

Guru Iwan membuat kerangka metodologis untuk terapi, yang mencakup identifikasi gangguan, pemilihan terapi, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyembuhan J'ANSS disusun secara sistematis dan tidak dilakukan secara serampangan. Struktur ini dapat dianggap sebagai cara untuk menjelaskan tindakan spiritual dalam pengobatan keagamaan.

Dalam terapi J'ANSS, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan untuk zikir dan internalisasi nilai tauhid, bukan sebagai jimat atau mantra magis. Ayat-ayat *syifâ'* digunakan untuk menciptakan ketenangan pikiran, memperkuat keyakinan, dan mendorong klien ke arah kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Ulama klasik berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh untuk segala penyakit.

Menurut perspektif *Living Qur'an*, praktik yang disusun dalam buku J'ANSS menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi manusia. Al-Qur'an bukan hanya teks, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk tindakan, etika, dan gaya hidup religius. Oleh karena itu, buku J'ANSS dapat dibaca sebagai hasil dari hubungan antara teks suci, pengalaman religius, dan kebutuhan sosial masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa buku J'ANSS tidak menyatakan bahwa penyembuhan benar-benar efektif. Guru Iwan menyatakan bahwa keberhasilan terapi sangat bergantung pada niat baik klien dan terapis, serta kesiapan spiritual klien dan terapis. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian teologis sekaligus menghindari klaim berlebihan yang dapat menjerumuskan praktik penyembuhan ke dalam lingkup kesyirikan atau manipulasi spiritual.

Tambahan pula, metode penyembuhan J'ANSS tidak dimaksudkan untuk mengganti pengobatan medis. Terapi spiritual biasanya dianggap sebagai pengobatan tambahan atau pengobatan komplementer yang membantu memperbaiki kondisi mental dan spiritual klien. Metode ini menunjukkan sikap moderat dalam tradisi pengobatan Islam yang memadukan ikhtiar lahir dan batin. Sebab, tidak ada salahnya untuk mengupayakan segala cara penyembuhan karena tujuan utama seseorang berobat adalah untuk mencapai kesehatan atas dirinya.

Menurut Guru Iwan, buku J'ANSS dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang merefleksikan pemahaman makna *syifâ'* dalam Al-Qur'an. Menurutnya juga, pemahaman ini diwujudkan dalam praktik yang terstruktur dan kontekstual daripada dalam tafsir akademik. Di sinilah buku J'ANSS sangat penting untuk dijadikan sebagai objek studi *Living Qur'an*.²⁶

Menurut analisis ini, buku *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS* menunjukkan cara Al-Qur'an dimaknai, dihidupi, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam modern. Buku ini menjadi sumber penting untuk memahami hubungan antara teks Al-Qur'an, pemahaman tokoh, dan praktik penyembuhan spiritual.

2. Konsep Gangguan Spiritual dalam Praktik J'ANSS

Guru Iwan mengembangkan praktik penyembuhan berbasis *syifâ'* Al-Qur'an di mana konsep gangguan spiritual berfungsi sebagai landasan diagnostik dan penentu metode terapi. Spektrum kondisi yang mempengaruhi aspek batin, psikis, dan spiritual manusia dianggap sebagai gangguan spiritual, bukan satu

²⁶K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

fenomena. Akibatnya, pemetaan gangguan merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam praktik penyembuhan.

Guru Iwan membagi gangguan spiritual ke dalam lima kategori utama yang disebut sebagai J'ANSS: jin, 'ain, nafsu, sihir, dan setan. Klasifikasi ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami sumber gangguan yang dialami seseorang. Menurut pandangan ini, tidak mungkin untuk menyelesaikan gangguan dengan metode yang sama karena setiap jenis gangguan memiliki karakteristik, penyebab, dan metode penanganan yang berbeda.²⁷

Dianggap sebagai gangguan yang disebabkan oleh jin adalah hasil dari hubungan makhluk gaib dengan manusia, yang berdampak pada kesehatan mental dan spiritual seseorang. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa jin adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt., sehingga gangguan jin tidak harus dianggap sebagai mitos atau kepercayaan yang tidak masuk akal. Dalam praktik J'ANSS, gangguan jin dipahami sebagai kondisi yang membutuhkan penguatan hubungan dengan Allah Swt dan pendekatan spiritual berbasis tauhid. Karena seyogianya, jin akan terus hidup di alam manusia hingga manusia menjadi tua.²⁸

Indikator bahwa seseorang terkena gangguan jin, terutama jin khodam, adalah halusinasi dan ilusi, curiga, prasangka, cemburu berlebihan, khawatir tanpa alasan, menggerutu saat mengingat orang tertentu, temperamen yang tinggi, dan pendendam (cepat sakit hati). Jadi, perhatikan hal-hal di atas, karena jin akan selalu menyesatkan, mengganggu dan membisikkan hal-hal yang

²⁷K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 17 Januari 2026.

²⁸Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 30.

menjerumuskan manusia kepada kesesatan.²⁹

Keberhasilan roh jahat (jin) menyusup ke dalam manusia menyebabkan kesurupan. Tanda-tanda dirukiyah adalah seperti berikut: klien merasa sakit, berontak, menjerit, kejang-kejang, tidak dapat mengendalikan diri, kejang-kejang, perubahan nada suara (suara berbeda dengan suara asli), matanya merah, kekuatan fisiknya meningkat, melakukan gerakan otomatis yang tidak wajar, dan meminta sesuatu yang tidak wajar. Faktor utama penyebab gangguan kesurupan ini adalah kelemahan fisik dan jiwa.³⁰

Dalam praktik J'ANSS, istilah *'ain* mengacu pada gangguan yang disebabkan oleh pandangan mata seseorang yang merasa takjub atau kagum, tetapi tanpa hasad. Pemahaman ini didasarkan pada hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa "*'ain* adalah realitas yang dapat berdampak besar pada manusia". Dalam perspektif ini, *'ain* tidak hanya dianggap sebagai fenomena psikis, tetapi sebagai gangguan rohani yang memiliki aspek teologis dan sosial.³¹

Tanda-tanda seseorang terkena *'ain* termasuk sulit berkonsentrasi dalam pekerjaan atau pelajaran, dada sesak atau mudah sumpek, jantung sering berdebar, marah tak wajar, dan gundah gulana tanpa sebab. Reaksi gangguan *'ain* terhadap perubahan sikap, prilaku, dan kondisi kejiwaan terjadi secara spontan, drastis, cepat, dan tidak terukur serta terkena *'ain* bisa terjadi kepada siapa saja,

²⁹Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 33.

³⁰Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 48.

³¹Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 137.

kepada bayi, anak-anak, orang dewasa bahkan pada benda atau suatu tempat.³²

Berbeda dengan jin dan *'ain*, nafsu dianggap sebagai masalah internal yang berasal dari diri manusia sendiri. Nafsu, menurut Guru Iwan, adalah potensi dasar yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Karena nafsu sejati tidak dapat dihilangkan. Ketika nafsu tidak terkendali, ia dapat berfungsi sebagai sumber penyakit batin yang memengaruhi perilaku, emosi, dan orientasi hidup seseorang.³³

Al-Qur'an menggambarkan kecenderungan manusia untuk syahwat duniawi sebagai ujian kehidupan, yang sesuai dengan pemahaman tentang nafsu ini. Oleh karena itu, praktik J'ANSS menangani gangguan nafsu melalui pembinaan diri, pengendalian emosi, dan latihan untuk meningkatkan kesadaran spiritual, menuruti aturan dan perintah Allah SWT, sehingga nafsu dapat menguntungkan bagi diri sendiri.

Dalam praktik J'ANSS, sihir dianggap sebagai jenis kejahatan spiritual yang dilakukan secara eksternal dan disengaja. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, sihir dapat merusak masyarakat dan memecah hubungan suami istri. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sihir dianggap sebagai realitas dalam kerangka teologi Islam daripada ilusi.³⁴

Guru Iwan menekankan bahwa, dibandingkan dengan gangguan lainnya, gangguan sihir seringkali bersifat kompleks dan membutuhkan penanganan yang

³²Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 141.

³³Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 167.

³⁴Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 197.

lebih intensif. Karena sihir masuk ke alam astral, itu merupakan salah satu kejahatan dan gangguan yang paling sulit diterima akal, sulit dipahami, dan menantang logika. Oleh karena itu, proses penyembuhan sihir dilakukan dengan sangat hati-hati, disertai dengan penguatan tauhid, kesabaran, dan pendampingan spiritual yang terus menerus. Untuk mencegah praktik penyembuhan terjerumus ke dalam klaim kekuatan personal terapis, perspektif ini menunjukkan kehati-hatian teologis.³⁵

Tanda-tanda gangguan sihir termasuk klien tidak menyadari bahwa mereka sedang mengendalikan atau dikuasai, sakit berulang-ulang dan berpindah-pindah, gelisah dan tidak betah di mana pun mereka berada, bisa mengamuk atau membantah, takut terkena air dan takut diberi air untuk mandi, dan terdapat atau ditemukan barang, benda, atau media sihir. Teluh, tenung, santet, dan guna-guna adalah jenis sihir yang umum terjadi di negeri ini.³⁶

Secara konseptual, kata-kata seperti teluh, tenung, santet, dan guna-guna digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis gangguan spiritual dengan berbagai jenis dan tujuan. Teluh umumnya dipahami sebagai gangguan yang menargetkan kondisi fisik dan menyebabkan penderitaan fisik, sementara tenung lebih dikenal sebagai gangguan psikis yang mempengaruhi kesadaran, emosi, dan ketenangan batin individu. Karena dapat mempengaruhi fisik, mental, dan sosial secara bersamaan, santet dianggap sebagai bentuk gangguan sihir yang komprehensif, sedangkan guna-guna biasanya bersifat manipulatif dengan tujuan

³⁵Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 198.

³⁶Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 202.

memengaruhi kehendak, perasaan, dan hubungan antar individu.

Kategori setan dalam praktik J'ANSS dipahami sebagai kekuatan yang terus menggoda dan menyesatkan orang dari jalan Allah Swt. Setan tidak selalu terlihat sebagai gangguan fisik atau mental yang jelas. Sebaliknya, mereka seringkali bekerja melalui bisikan, keraguan, dan dorongan untuk berperilaku buruk seperti kesesatan, berbuat keji, dan menghindari mengingat Allah. Oleh karena itu, penguatan iman, konsistensi ibadah, dan penjagaan akhlak lebih penting dalam penanganan gangguan setan.³⁷

Kelima kategori gangguan tersebut tidak selalu bekerja sama. Dalam banyak kasus, gangguan spiritual tumpang tindih, misalnya gangguan nafsu yang diperburuk oleh bisikan setan atau gangguan jin yang diperburuk oleh kondisi psikologis klien. Guru Iwan mengembangkan pendekatan terapi berdasarkan kesadaran akan kompleksitas ini.

Menurut perspektif *Living Qur'an*, klasifikasi gangguan spiritual J'ANSS menunjukkan bagaimana Al-Qur'an digunakan sebagai referensi utama dalam memahami realitas manusia. Ayat-ayatnya dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber makna yang membingkai cara umat manusia melihat penderitaan, penyakit, dan proses penyembuhan.

Sangat penting untuk diingat bahwa praktik pemetaan gangguan spiritual J'ANSS tidak dimaksudkan untuk memberikan label negatif kepada individu. Sebaliknya, pemetaan ini membantu klien memahami kondisi mereka dengan cara yang lebih manusiawi dan utuh. Oleh karena itu, fokus praktik penyembuhan

³⁷Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 252.

bukanlah stigmatisasi, tetapi pemulihan martabat dan keseimbangan hidup.

Selain itu, metode ini menunjukkan bahwa metode penyembuhan J'ANSS tidak melanggar etika Islam. Guru Iwan menekankan bahwa niat, adab, dan tanggung jawab moral sangat penting ketika menangani gangguan spiritual. Terapis berfungsi sebagai pendamping, bukan penentu kesembuhan, sementara kesembuhan yang sebenarnya hanya dapat diberikan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, gagasan tentang gangguan spiritual dalam praktik J'ANSS dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan antara ajaran normatif Islam, pengalaman empiris, dan kebutuhan sosial masyarakat. Karena konsep ini kontekstual dan dinamis, praktik penyembuhan dapat terus berkembang tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman Guru Iwan tentang gangguan spiritual merupakan dasar untuk praktik penyembuhan berbasis *syifâ'* Al-Qur'an. Klasifikasi J'ANSS tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai cara Al-Qur'an ditafsirkan dan digunakan untuk menjawab masalah kejiwaan dan spiritual manusia di era modern.

3. Tahapan Proses Penyembuhan

Perlu diketahui bahwa penulis tidak menuliskan bacaan yang dimuat oleh buku *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)* dengan alasan penelitian ini berfokus pada tahapan proses praktik penyembuhan berdasarkan pemahaman makna *syifâ'* Al-Qur'an yang dilakukan oleh Guru Iwan saja, sedangkan rumusan doa dan ayat-Al-Qur'an yang dibacakan kepada klien sebatas dalam buku panduannya.

Tahapan praktik penyembuhan berbasis ayat-ayat *syifâ'* Al-Qur'an dalam kerangka J'ANSS disusun secara sistematis dan bertahap. Praktik ini tidak dimulai dari pembacaan ayat semata, melainkan dari proses kesadaran spiritual yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama penyembuhan. Menurut tahapan ini, penyembuhan dianggap sebagai proses yang menyeluruh yang melibatkan aspek teologis, psikologis, dan spiritual secara bersamaan.

Dalam praktik penyembuhan, tahap pertama adalah mengidentifikasi kondisi klien. Ini termasuk mengidentifikasi kehidupan spiritual, psikologis, dan sosial klien serta menentukan jenis gangguan yang mereka alami. Identifikasi dalam situasi ini tidak bertujuan untuk menentukan apakah klien patologis, tetapi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kondisi klien sehingga metode penyembuhan dapat dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab.

Setelah tahap identifikasi, proses penyembuhan—juga dikenal sebagai *tazkiyat al-nafs*—dimulai. Sebelum penerapan ayat-ayat *syifâ'*, tahap ini dianggap sebagai dasar utama. Guru Iwan menekankan bahwa prasyarat spiritual untuk ayat-ayat Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuhan adalah kebersihan niat, kesadaran akan keterbatasan manusia, dan peneguhan tauhid.³⁸

Dalam praktik J'ANSS, *tazkiyatu al-nafs* ditujukan tidak hanya kepada klien tetapi juga kepada terapis. Terapis diposisikan sebagai pihak yang mengambil sebab (*al-akhdz bi al-asbâb*), sementara kesembuhan sejati hanya dapat dicapai melalui kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, prosedur

³⁸K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 21 Juli 2025.

penyembuhan ini diawasi untuk menghindari menggunakan kekuatan pribadi atau otoritas spiritual seseorang. Selanjutnya, ayat-ayat *syifâ'* dari Al-Qur'an digunakan sesuai dengan jenis gangguan yang ditemukan. Sebagai *kalâm Ilâhî*, ayat-ayat Al-Qur'an memiliki aspek hidayah, rahmat, dan penyembuhan. Untuk memastikan bahwa setiap klien mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kondisinya, ayat-ayat tersebut diterapkan secara kontekstual dan selektif daripada seragam.³⁹

Perspektif *Living Qur'an* mengatakan bahwa ayat-ayat *syifâ'* digunakan karena fungsi dan maknanya dalam kehidupan nyata, bukan karena aspek teksnya. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu orang merasa lebih baik, lebih optimis, dan lebih percaya pada pertolongan Allah. Oleh karena itu, penyembuhan dianggap sebagai proses transformasi spiritual daripada hanya pemulihan gejala.

Pembentukan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an juga merupakan bagian dari praktik penyembuhan. Guru Iwan menekankan bahwa sebagai bagian dari terapi, pengendalian perilaku, penjagaan akhlak, dan ibadah yang konsisten sangat penting. Ayat-ayat *syifâ'* diposisikan sebagai pedoman hidup yang berkelanjutan, bukan solusi instan. Pada beberapa kasus, penyembuhan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan membantu klien tetap stabil secara spiritual dan mencegah gangguan menjadi lebih parah. Metode ini mencerminkan pemahaman bahwa gangguan spiritual seringkali terkait dengan pola hidup dan perspektif yang dibentuk dalam jangka

³⁹K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 21 Juli 2025.

panjang.⁴⁰

Salah satu komponen penting dari metode penyembuhan J'ANSS adalah tahap evaluasi. Ini tidak hanya mengevaluasi perubahan kondisi klien secara lahiriah, tetapi juga melihat bagaimana sikap, emosi, dan orientasi spiritual klien berkembang. Dengan pertimbangan ini, praktik penyembuhan tetap berada di jalur kehati-hatian dan tanggung jawab moral.

Praktik penyembuhan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an juga menekankan betapa pentingnya keterlibatan klien dan keluarganya. Lingkungan yang mendukung dianggap membantu proses penyembuhan, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses tersebut. Metode ini menunjukkan aspek sosial *syifâ'* Al-Qur'an.⁴¹

Seluruh tahapan praktik penyembuhan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah *syifâ'* dan rahmat bagi orang-orang beriman dalam kerangka teologis. Keyakinan ini, bagaimanapun, tidak dilepaskan dari prinsip ikhtiar dan kesadaran manusia atas keterbatasannya. Oleh karena itu, praktik penyembuhan selalu dimaksudkan untuk meningkatkan ketergantungan kita kepada Allah Swt. daripada bergantung pada cara atau figur tertentu.

Ada integrasi antara aspek normatif dan empiris dalam praktik J'ANSS, seperti yang ditunjukkan oleh pendekatan bertahap yang digunakan. Dalam menangani berbagai jenis gangguan spiritual, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber normatif dikombinasikan dengan *true story*. Integrasi ini menunjukkan bagaimana kehidupan Qur'an berubah dalam masyarakat modern.

⁴⁰K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 21 Juli 2025.

⁴¹K.H. Elwansyah Elham, Praktisi Rukiyah, Wawancara Pribadi, Kaltim, 21 Juli 2025.

Tahapan praktik penyembuhan yang didasarkan pada ayat-ayat *syifâ'* Al-Qur'an secara metodologis tidak dapat dipisahkan dari kerangka etika Islam. Agar praktik ini tidak menyimpang dari tujuan syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, dan martabat manusia, prinsip kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan utama. Oleh karena itu, tahapan praktik penyembuhan J'ANSS adalah proses pembentukan kesadaran spiritual, bukan hanya prosedur teknis.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik penyembuhan berdasarkan buku J'ANSS adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 1.1 Bacaan Rukiyah K.H. Elwansyah Elham dalam Buku J'ANSS

No	Gangguan Penyakit	Bacaan Rukiyah (Terapi formasi Ilahi dan Nabi)	Keterangan
1.	Jin	a. Wudhu b. Salat dua rakaat c. Rumus: 1) <i>Basmalah</i> 3x 2) <i>Syahadatain</i> 3x 3) <i>Istigfar</i> 10x 4) <i>Solawat</i> 10x 5) <i>Ta'awudz</i> 1x 6) <i>al-Fatihah</i> 7x 7) <i>al-Ikhlas</i> 7x 8) <i>al-Falaq</i> 7x 9) <i>Ayat Kursi</i> 1x d. <i>Tahdim</i> (Kombinasi <i>tahlil</i> dan <i>asma' al-Husna</i>) e. Senjata Mukmin 1) <i>Tasbih</i> 3x 2) <i>Hauqolah</i> 10x 3) <i>Hasbalah</i> 3x 4) <i>Ismu al-'Azham</i> 3x 5) <i>Zikir syifâ'</i> f. Formasi Qur'ani: 1) <i>Al-Ta'awudz</i> . 2) <i>Q.S. 1-Baqarah/2: 1-5, 255-257</i>	SOP terapi gangguan jin. ⁴²

⁴²Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 67.

		<p>dan 284-286.</p> <p>3) Q.S. Ali 'Imran/3: 1-9 dan 190-200.</p> <p>4) Q.S. al-Hasyr/59: 21-24.</p> <p>5) Ayat <i>syifâ</i> 'yang 6: Q.S. al-Taubah/9: 14, Q.S. Yunus/10: 57, Q.S. al-Nahl/16: 69, Q.S. al-Isra' /17: 82, Q.S. al-Syu'ara/26: 80 dan Q.S. Fussilat/41: 44.</p> <p>g. Doa <i>syifâ</i> '</p> <p>h. Pembom:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Q.S. al-Isra/17: 81 2) Q.S. al-An'am/6: 65 3) Q.S. al-An'am/6: 18 4) Q.S. al-An'am/6: 61 5) Q.S. al-Hasyr/59: 2 6) Q.S. al-Baqarah/2: 249 7) Q.S. Hud/11: 82-83 8) Q.S. al-Hijr/15: 72-74 9) Q.S. al-Fiil/105: 3-5 <p>i. Sujud Syukur</p>	
2.	'Ain	<p>a. Wudhu</p> <p>b. Salat dua rakaat</p> <p>c. Rumus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Basmalah</i> 3x 2) <i>Syahadatain</i> 3x 3) <i>Istigfar</i> 10x 4) <i>Solawat</i> 10x 5) <i>Ta'awudz</i> 1x 6) al-Fatihah 7x 7) al-Ikhlâs 7x 8) al-Falaq 7x 9) Ayat Kursi 1x <p>d. <i>Tahdim</i> (Kombinasi <i>tahlil</i> dan <i>asma' al-Husna</i>)</p> <p>e. Senjata Mukmin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tasbih 3x 2) <i>Hauqolah</i> 10x 3) <i>Hasbalah</i> 3x 4) <i>Ismu al-'Azham</i> 3x 	Terapi formasi ilahi dan nabi. ⁴³

⁴³Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 148.

		<p>5) Zikir <i>syifâ'</i></p> <p>f. Formasi Qur'ani:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Al-Ta'awwudz. 2) Q.S. l-Baqarah/2: 1-5, 255-257 dan 284-286. 3) Q.S. Ali 'Imran/3: 1-9 dan 190-200. 4) Q.S. al-Hasyr/59: 21-24. 5) Ayat <i>syifâ'</i> yang 6: Q.S. al-Taubah/9: 14, Q.S. Yunus/10: 57, Q.S. al-Nahl/16: 69, Q.S. al-Isra' /17: 82, Q.S. al-Syu'ara/26: 80 dan Q.S. Fussilat/41: 44. <p>g. Doa <i>syifâ'</i></p> <p>h. Pembom untuk '<i>ain</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Q.S. al-Fatihah/1: 1-7 2) Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4 3) Q.S. al-Falaq/113: 5 4) Q.S. al-Nas/114: 6 5) Q.S. al-Isra/17: 81 6) Q.S. al-Syûra/42: 24 7) Q.S. al-Anfal//8: 8 8) Q.S. al-Anbiyâ/21: 118 9) Q.S. al-Hadid/57: 20 <p>i. Doa</p>	
3.	Nafsu	<p>Sambil duduk, punggung diluruskan dengan telapak kaki menempel di lantai. lakukan gerakan: Menepuk-nepuk tangan selama 30 detik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ditepuk secara sejajar antara punggung dalam tangan. 2) Ditepuk secara menyilang bergantian antara punggung dalam tangan. 	Terapi pengendalian hawa nafsu. ⁴⁴

⁴⁴Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 188.

	<p>3) Ditepuk secara menyilang bergantian antara sisi luar punggung tangan.</p> <p>4) Menepuk-nepuk pangkal telapak tangan.</p> <p>5) Memukulkan antara dua jari dari telapak dalam bergantian.</p> <p><i>Sugesti afirmasi qurani dan ucapan nabi</i></p> <p>6) Menepuk-nepuk dada dengan tangan berkata:</p> <p>a) <i>Bismillah.</i></p> <p>b) Dengan nama Allah.</p> <p>c) <i>Allahumma. Ya Allah, Rabban Naas. Rabba Manusia. Anta Syaafi Engkau Penyembuh 3x.</i></p> <p>d) <i>Azdhibil ba'sa.</i> Seolah-olah mengeluarkan penyakit (dengan memberi isyarat dengan tangan). (Lenyapkanlah Ya Allah) gangguan dari dorongan hawa nafsuku (3 kali).</p> <p>e) <i>Anta Syaafi (Engkau Maha Peyembuh).</i></p> <p style="text-align: center;">لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَمًّا</p> <p><i>Lâ syifâ 'a illâ syifâ 'uka, syifâ 'an lâ yugâdiru saqaman</i> (tidak di dengar oleh klien terdengar namun samar samar).</p> <p>f) Ya Allah kuatkan saya (3 kali).</p> <p>g) Ya Allah bimbing saya ke arah akhlak yang terpuji dan mulia (3 kali).</p> <p>7) Tangan kiri diletakkan ke dada kanan, seraya berkata: “Semua yang buruk adalah merusak” (3 kali).</p> <p>8) Tangan kanan diletakkan kembali ke dada kiri. seraya berkata: “Sejak saat ini, Saya tidak ingin yang buruk menjadi lebih buruk (3x), Saya tidak ingin dorongan hawa nafsu bersemayam di hati dan jiwaku, Saya tidak ingin gangguan hawa nafsu menggerogoti pikiranku.”</p>	
--	---	--

	<p>9) Lalu pegang kepala seraya berkata:</p> <p>a) Saya yakin akan pertolongan Allah.</p> <p>b) Saya yakin akan pertolongan-Mu ya Allah.</p> <p style="text-align: right;">اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ</p> <p>“Allah tempat mohon pertolongan”</p> <p style="text-align: center;">لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ</p> <p>“Tiada daya dan tiada upaya kecuali atas pertolongan Allah Maha Tinggi. Maha Agung”</p> <p>10) ربنا Ya Tuhan Kami</p> <p>11) لا تزغ قلوبنا JANGANLAH ENKKAU jadikan hati kami condong kepada kesesatan</p> <p>12) بعد إذ هديتنا Sesudah ENKKAU beri pe kepada kami</p> <p>13) dan karuniakanlah kepada kami</p> <p>14) رحمة من لدنك Rahmat dari sisi ENKKAU</p> <p>15) إنك أنت الوهاب Karena sesungguhnya ENKKAU Maha Pemberi karunia</p> <p style="text-align: center;">اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ وَأَنْ أَتَرَفَ عَلَيَّ نَفْسِي سُوءَ أَوْ أَجْرُهُ إِلَى مُسْلِمٍ (أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ).</p> <p style="text-align: center;">"Ya Allah. Tuhan penguasa langit dan bumi, Maha Tahع tentang yang ghaib dan nampak. Tuhan atas segala sesuatu dan Sang Penguasa. Tiada</p>	
--	--	--

		<p>tuhan selain Engkau aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan setan dan kemusyrikannya. (Aku berlindungi kepada-Mu) supaya aku tidak berbuat kejahatan pada diriku atau jangan sampai aku mengajak muslim lainnya (untuk berbuat kejahatan). "</p> <ul style="list-style-type: none"> • اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ، وَالْأَذْوَاءِ (رواه الترمذي وابن جِبَان). • لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ. (رواه البخاري ومسلم). • يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ (رواه الترمذي) 	
4.	Sihir	<p>a. Wudhu b. Salat dua rakaat c. Rumus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Basmalah 3x 2) Syahadatain 3x 3) Istigfar 10x 4) Solawat 10x 5) Ta'awudz 1x 6) al-Fatihah 7x 7) al-Ikhlas 7x 8) al-Falaq 7x 9) Ayat Kursi 1x <p>a. Tahdim (Kombinasi <i>tahlil</i> dan <i>asma' al-Husna</i>) b. Senjata Mukmin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tasbih 3x 2) Hauqolah 10x 3) Hasbalah 3x 4) Ismu al-'Azham 3x 	Terapi formasi Ilahi dan Nabi ⁴⁵

⁴⁵Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 213.

		<p>5) Zikir <i>syifâ'</i></p> <p>c. Formasi Qur'ani:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Al-Ta'awwudz. 2) Q.S. l-Baqarah/2: 1-5, 255-257 dan 284-286. 3) Q.S. Ali 'Imran/3: 1-9 dan 190-200. 4) Q.S. al-Hasyr/59: 21-24. 5) Q.S. al-Taubah/9: 128-129 6) Q.S. Yunus/10: 57 7) Q.S. al-Ra'd/13: 28 8) Q.S. al-Hijr/15: 34-35 9) Q.S. al-Insyirah/94: 1-8 10) Q.S. al-Kafirun/109: 1-6 <p>d. Pembom untuk sihir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Q.S. al-Fatihah/1: 1-7 2) Q.S. al-Ikhlas/112: 1-4 3) Q.S. al-Falaq/113: 5 4) Q.S. al-Nas/114: 6 5) Q.S. al-A'raf/7: 117-122 6) Q.S. Yunus/10: 78-82 7) Q.S. al-Nahl/16: 99-100 dan 126 8) Q.S. Thahâ/20: 67-70 9) Q.S. al-Shaffat/37: 1-10 10) Q.S. al-Hasyr/59: 21-24 11) Q.S. al-An'am/6: 17 12) Q.S. Fathir/59: 35 <p>e. <i>Asma' al-Husna</i> lengkap</p> <p>f. Ayat <i>syifâ'</i> yang 6: Q.S. al-Taubah/9: 14, Q.S. Yunus/10: 57, Q.S. al-Nahl /16: 69, Q.S. al-Isra' /17: 82, Q.S. al-Syu'ara/26: 80 dan</p>	
--	--	--	--

		<p>Q.S. Fussilat/41: 44.</p> <p>g. Doa <i>syifâ'</i></p> <p>h. Berdoa (klien/pasien)</p> <p>i. Sujud Syukur</p> <p>j. Sedekah</p>	
5.	Setan	<p>a) Menjaga hati agar selalu dalam koridor keikhlasan.</p> <p>b) Konsisten/istiqomah dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah baik dalam pemahaman maupun pengamalan. (Q.S. Huud/11: 112).</p> <p>c) Senantiasa mohon perlindungan (membaca <i>Istiazah</i> tidak takut/khawatir akan tipu dayanya dan menantanginya. (Q.S. Al-A'raf /7: 200).</p> <p>d) Melazimkan dzikir (Q.S. Az-Zukhruf /43: 36).</p> <p>e) Menjaga lidah dari mengumpat, menggunjing, menghina, berbohong dan berlaku zalim (Q.S. al-Hajj/22).</p> <p>f) Mengosongkan perut (atur makan dengan pola seimbang, sehat, bergizi, halal dan baik) dan rasa kenyang yang berlebih.</p> <p>g) Mempelajari visi, misi, strategi dan tidak mencela Jin dengan celaan yang tidak Syar'i.</p> <p>h) Menghindar dan menjauhi tempat, alat, media, sarana yang dapat menyulap anda masuk ke dalam situasi dan kondisi terjebak, terperangkap dalam perbuatan maksiat dan menjadi orang zalim.</p> <p>i) Tidak membiarkan lisan, jiwa, perasaan dan pikiran kosong (hampa).</p> <p>j) Tidak mencoba untuk memberikan harapan di luar dari batas</p>	Tips praktis menundukkan setan. ⁴⁶

⁴⁶Elwansyah Elham, *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*, 261.

		<p>kemampuan, dan tidak mudah berjanji dan bernazar</p> <p>k) Tinggalkan sikap menunda, bermalas-malasan, cara instan dan sesuatu yang beresiko tinggi. berakibat negatif dan destruktif.</p> <p>l) Berinteraksilah dengan komunitas yang sholeh moral, mental, sosial, intelektual, ritual, emosional, dan menjauhlah dari komunitas yang gemar, suka dan hobi pada perbuatan keji dan munkar.</p> <p>m) Senang gembira dan suka melihat sandarannya sukses. berhasil. maju, jaya dan mendoakannya selalu.</p> <p>n) Punya jiwa ksatria untuk menumpas kebatilan. kekufuran, kesyirikan dengan amal nahi munkar.</p>	
--	--	---	--

D. Relevansi Makna *Syifâ'* pada Praktik Penyembuhan ala K.H. Elwansyah

Elham

Pada bagian ini penulis menganalisis makna *syifâ'* dalam praktik penyembuhan yang dilakukan oleh Guru Iwan khususnya pada penyakit yang ditimbulkan oleh gangguan jin, 'ain, nafsu, sihir dan setan seperti pada pembahasan sebelumnya.

Sebelum masuk pada tahap analisis yang lebih lanjut, terlebih dahulu dipaparkan oleh penulis terkait kajian *Living Qur'an* yang mendiskusikan tentang bagaimana Al-Qur'an itu hidup dalam masyarakat. Macam-macam interaksi yang ditimbulkan masyarakat terhadap Al-Qur'an baik itu memahami, menafsirkan, mentadabburi, menghafal ataupun hanya menggunakan Al-Qur'an sebagai Solusi dalam persoalan hidup. Berbagai interaksi inilah yang menimbulkan respon yang

beragam di kalangan masyarakat.

Fenomena interaksi Al-Qur'an dengan masyarakat yang beragam sangat memberikan keuntungan dan dampak positif terhadap masyarakat itu sendiri. Contoh sekaligus fakta dari adanya fenomena *Living Qur'an* ini yaitu adanya praktik penyembuhan yang dilakukan oleh Guru Iwan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keistimewaan Al-Qur'an. Kepercayaan inilah yang akhirnya menjadi landasan bertahannya tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai penyembuh berbagai penyakit, khususnya penyakit yang timbul dari adanya gangguan jin, 'ain, nafsu, sihir dan setan. Sehingga hal utama yang dilakukan adalah menggunakan Al-Qur'an sebagai solusi utamanya untuk mencapai kesembuhan.

Langkah selanjutnya guna memahami lebih dalam pemaknaan *syifâ'* Al-Qur'an dalam praktik penyembuhan Guru Iwan penulis menganalisisnya dengan berlandaskan kajian *Living Qur'an* dan didukung dengan pendekatan keilmuan antropologi Islam Ronald A. Lukens Bull. Adapun Langkah-langkahnya yaitu *Beliefs & Text* (analisis ayat *syifâ'*), *Linker, interpreter* dan *cultural broker* (posisi K.H. Elwansyah Elham), *Cognitive System* (cara pandang penyakit spiritual) dan *Social Structure* (praktik terapi J'ANSS di masyarakat).

Pertama yaitu *belief* dan *text*, yaitu menelaah hubungan antara teks Al-Qur'an dan keyakinan religius yang melandasi praktik penyembuhan. pada langkah ini ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ke dalam tradisi besar yang bersumber dari wahyu. Namun dalam praktiknya, ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca sebagai teks normatif, melainkan diimplementasikan secara praktis melalui terapi spiritual yang

dikembangkan oleh Guru Iwan. Implementasi tersebut terlihat dalam penggunaan formasi ayat-ayat Al-Qur'an, pembacaan doa dan zikir, serta penerapan SOP terapi dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, ayat-ayat yang mengandung makna *syifâ'* mengalami transformasi dari teks normatif menjadi praktik penyembuhan yang hidup dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

Khasiat yang dirasakan dari praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an ini memberikan dampak bagi penyakit-penyakit batin khususnya dari gangguan jin, *'ain*, nafsu, sihir dan setan, seperti memberikan ketenangan jiwa, menghilangkan stres, hidup semakin nyaman dan sebagainya. Hal ini karena seseorang sedang berhubungan intim dengan Tuhannya yaitu Allah Swt.

Kedua yaitu *Linker*, *interpreter* dan *cultural broker*, yaitu aktor-aktor yang menjadi bagian dari suatu komunitas yang dianggap berperan penting dalam proses interpretasi (pemahaman) atas tradisi besar, serta memiliki kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) dalam mempertahankan tradisi tersebut secara kontinyu dan efektif. Dalam hal ini Guru Iwan merupakan aktor tersebut. Guru Iwan berperan sebagai tokoh yang memiliki otoritas keagamaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna penyembuhan atau *syifâ'* serta menerapkannya dalam praktik penyembuhan spiritual. Melalui pengalaman keilmuan, jaringan guru, serta aktivitas dakwah yang dijalankannya, beliau mengembangkan metode terapi yang memadukan pemahaman Al-Qur'an dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial masyarakat.

⁴⁷Subkhani Kusuma Dewi. "Otoritas Teks sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam", 211.

Melalui peran inilah Guru Iwan dapat memberikan pemahaman yang sukar menjadi mudah dipraktikkan oleh masyarakat.⁴⁸

Ketiga yaitu *Cognitive System*, yang merupakan cara pandang masyarakat terhadap konsep penyakit dan penyembuhan berdasarkan keyakinan religius. Praktik penyembuhan yang dikembangkan oleh Guru Iwan menganggap penyakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai gangguan spiritual yang dapat disebabkan oleh faktor seperti jin, 'ain, sihir, maupun kondisi batin manusia. Oleh karena itu, penyembuhan dilakukan melalui pendekatan spiritual yang menekankan penguatan iman, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta praktik *tazkiyatu al-nafs* sebagai upaya pemurnian diri. Cara pandang ini menunjukkan bahwa sistem keyakinan masyarakat memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kondisi mental dan spiritual manusia. Semakin seseorang meyakini efek dari penyembuhan Al-Qur'an ini semakin ia merasakan dampak spiritualitasnya semakin terasa perubahan pada dirinya. Sebab kesehatan batin adalah kunci kesehatan fisik seseorang.⁴⁹

Keempat yaitu *Social Structure*, yaitu melihat bagaimana praktik penyembuhan tersebut berfungsi dalam konteks sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, didapati bahwa praktik penyembuhan berbasis *syifā'* Al-Qur'an berkembang melalui interaksi antara terapis, klien, dan komunitas religius yang mendukung praktik tersebut. Struktur sosial ini terlihat dalam keberadaan metode terapi yang sistematis, SOP penyembuhan, dan keterlibatan keluarga klien selama proses terapi.

⁴⁸Subkhani Kusuma Dewi. "Otoritas Teks sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam", 211.

⁴⁹Subkhani Kusuma Dewi. "Otoritas Teks sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam", 211.

Melalui struktur sosial tersebutlah, praktik penyembuhan berbasis Al-Qur'an tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh.⁵⁰

Berdasarkan keempat tahapan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *syifâ'* dalam praktik penyembuhan ala Guru Iwan menunjukkan hubungan yang erat antara teks Al-Qur'an, otoritas keagamaan, sistem keyakinan masyarakat, serta struktur sosial yang mendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat *syifâ'* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dalam Al-Qur'an, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keagamaan masyarakat sebagai bagian dari fenomena *Living Qur'an*.

Kemudian analisis kajian *Living Qur'an* berdasarkan objek material dan formalnya. Pertama, objek material, dalam penelitian ini objek materialnya adalah praktik implementasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *syifâ'* dalam terapi yang dikembangkan oleh Guru Iwan. Praktik yang dimaksud meliputi formasi Al-Qur'an (ayat-ayat Al-Qur'an pilihan), struktur SOP terapi, dan respons klien terhadap bacaan ayat yang dijadikan media pengobatan. Dengan demikian penelitian ini bukan sekedar makna tekstual ayat-ayat yang mengandung *syifâ'* melainkan ayat-ayat tersebut dihidupkan dalam praktik penyembuhan spiritual di tengah kehidupan masyarakat.

Praktik implementasi ayat-ayat Al-Qur'an memang kerap dijadikan salah satu media penyembuhan yang ampuh dan mujarab, bahkan praktik ini sudah ada sejak

⁵⁰Subkhani Kusuma Dewi. "Otoritas Teks sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam", 212.

Rasulullah saw. masih hidup dan terus-menerus diwarisi hingga saat ini. Praktik implementasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penyembuh pada masa Rasulullah saw. salah satunya tentang surah Al-Fatihah yang dibacakan kepada pemimpin kampung saat sekelompok sahabat Nabi saw. berangkat dalam suatu perjalanan.⁵¹

Pengobatan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. ini diistilahkan dengan nama *tibb nabawi* atau pengobatan ala Nabi. Pengobatan Nabi memperlakukan tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan, berbeda dengan pendekatan pengobatan modern konvensional yang sering memisahkan bagian fisik dan mental. Penyembuhan tidak hanya melibatkan penggunaan obat-obatan alami, tetapi juga mengambil pendekatan yang mendalam ke iman dan spiritualitas. Obat-obatan alami yang dapat digunakan dalam penyembuhan yang digunakan Rasulullah saw. adalah madu, bahkan Al-Qur'an pun menyebutkan bahwa madu termasuk obat bagi manusia. Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa penyembuhan ini bersifat menyeluruh dan mencakup penyakit tubuh, hati, dan jiwa, serta obat-obatannya.⁵² Seperti firman Allah Swt. yang bunyinya:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. Al-Nahl/16: 69)

⁵¹Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. *Ad da'u wa wada'u*. 9.

⁵²Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Zâd al-Ma'âd fî Hadyi Khayr al-'Ibâd* (t.t: Mu'assasah al-Risalah, 1996), 287.

Praktik atau tradisi penyembuhan ala nabi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya rukiyah. Hal ini yang juga menjadi landasan praktik rukiyah yang dikembangkan oleh Guru Iwan dalam penyembuhan penyakit. Dengan demikian praktik yang dilakukan tidak menyimpang dan sesuai dengan syariat yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. dan diikuti oleh para sahabat dan ulama terdahulu.

Praktik rukiyah menurut para ulama terdahulu baik dalam bidang fikih, teologis, bahkan tafsir Al-Qur'an sepakat berpendapat bahwa rukiyah diperbolehkan dengan catatan tidak bertentangan dengan hukum Islam dan tidak menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Sebab, ayat Al-Qur'an dan doa Nabi saw. itu memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa bila membacanya dengan penuh keyakinan dan tunduk. Karena sejatinya Al-Qur'an merupakan kitab universal yang meliputi berbagai persoalan hidup, salah satunya penyembuhan penyakit. Penyembuhan penyakit berbasis spiritual dengan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan penyembuhan yang ampuh dan mujarab.

Kedua, objek formal, objek formal berkaitan dengan sudut pandang atau pendekatan ilmiah yang digunakan untuk membaca fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian ini, praktik terapi dibaca melalui perspektif *Living Qur'an*, yakni dengan melihat bagaimana teks wahyu bertransformasi menjadi tindakan sosial dan sistem praktik tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis interpretatif terhadap konsep *syifâ'* dalam Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan konsep rukiyah dalam Islam, *tazkiyatu al-nafs*, dan integrasi penyakit rohani dan jasmani sebagaimana telah diuraikan pada Bab II. Dengan pendekatan ini, praktik terapi tidak dipahami semata sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai bentuk aktualisasi

dan kontekstualisasi makna ayat dalam realitas sosial-keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, Menurut Guru Iwan, makna *syifâ* ' dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan tidak dapat dipahami secara eksklusif. *Syifâ* ' dapat diartikan sebagai penyembuh fisik, penyembuh ruh atau batin, solusi untuk masalah hidup, cara untuk menciptakan ketenangan, dan sebagai bentuk keberkahan dari Allah Swt. Guru Iwan menggunakan pemahaman ini untuk membaca dan menginterpretasikan ayat-ayat terkait *syifâ* ' dalam Al-Qur'an. Untuk membentuk pemahaman *syifâ* ' yang lebih luas, kelima makna tersebut saling terkait. Guru Iwan berpendapat bahwa kesembuhan fisik tidak dapat dilepaskan dari keadaan batin dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, *syifâ* ' tidak dimaksudkan semata-mata sebagai pengobatan medis, sebaliknya, itu merupakan proses pemulihan yang menyeluruh yang mencakup tubuh, jiwa, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Hal ini selaras dengan pendapat Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Sallâm (w. 224 H) dalam kitabnya *Fadhâ'il al-Qur'ân wa Ma'âlimuhu wa Âdâbuhu* bahwasannya Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang sangat kompleks lafaz, makna bahkan fungsinya sebagai pedoman hidup manusia yang tak lekang oleh waktu dan masa, termasuk dalam hal penyembuhan penyakit. Seorang hamba yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana *tazkiyatu al-nafs*, memperdalam penghayatan dalam ibadah dan hidup dalam kekhusyukan yang mendalam merupakan hamba yang merepresentasikan jiwa Al-Qur'an dalam hidupnya. Seperti Guru Iwan yang dalam praktiknya selalu mengutamakan dan menganjurkan *tazkiyatu al-nafs* kepada setiap kliennya. Sejatinya seseorang yang selalu mentadaburi Al-Qur'an adalah yang

menegakkan Al-Qur'an dalam mihrab mereka, menangis dalam keheningan, mengenakan rasa takut kepada Allah Swt. sebagai pakaian batinnya, dan hidup dalam kesedihan spiritual sebagai bentuk kesadaran eksistensialnya.⁵³

Ada empat konsep *syifâ'* yang didapati penulis dari pemahaman Guru Iwan berasal dari pemaknaan ini. Pertama, membaca dan merenungkan Al-Qur'an, yang merupakan penawar universal yang diberikan langsung oleh Allah Swt, harus dipahami sebagai proses tadabbur, bukan ritual mekanis. Ini adalah proses yang meningkatkan kesadaran spiritual manusia dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini diberlakukan oleh Guru Iwan kepada setiap klien dan pendamping klien. Dengan pembinaan yang intensif tentang hakikat dan manfaat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penyembuh itulah yang mempengaruhi emosional para klien untuk mengupayakan kesembuhan dari penyakitnya.

Kedua, doa dan zikir yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dianggap sebagai terapi spiritual. Rumusan dari doa dan zikir nabi sudah Guru Iwan rumuskan dalam bukunya, sehingga memudahkan para klien dalam mengamalkan dan mempraktikkannya diluar dari jam pengobatan langsungnya. Doa dan zikir tidak dianggap sebagai mantra atau sarana magis dalam situasi ini. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai jalur komunikasi antara hamba dan Allah Swt, yang membantu menenangkan pikiran mereka dan meningkatkan kekuatan spiritual mereka. Ilmu modern pun telah menetapkan bahwa kesuksesan hidup di dunia ini merupakan buah dari ketenangan jiwa. Dengan demikian ketenangan jiwa bisa didapatkan melalui zikir kepada Allah Swt. karena dengan selalu mengingatnya hati akan selalu

⁵³Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Sallâm, *Fadâ'il al-Qur'ân wa Ma'âlimuhu wa Âdâbuhu*, 127.

tenteram.⁵⁴ Seperti dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S. Ar- Ra’d/13: 28).

Ketiga, Guru Iwan menekankan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses penyembuhan. Doa dan zikir dianggap sebagai media komunikasi antara hamba dan Allah Swt yang membantu menenangkan batin dan meningkatkan daya tahan spiritual. *Syifâ'* tidak hanya terdiri dari membaca ayat, tetapi juga dalam perilaku, sikap hidup, dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, internalisasi ajaran Al-Qur'an secara teratur dianggap sebagai penyebab kesehatan mental dan fisik.

Keempat, pemanfaatan pengobatan alami yang direkomendasikan dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Salah satunya seperti mengkonsumsi madu dan memerhatikan segala asupan yang dikonsumsi setiap hari dipahami sebagai bagian dari pola hidup sehat. Konsep ini menunjukkan bahwa *syifâ'* Al-Qur'an juga mencakup dimensi ekologis dan biologis, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan yang bersifat alamiah.

Tambahan Guru Iwan, membahas pula terkait iman, ilmu, dan amal yang merupakan pemahaman dasar yang harus dipegang dalam konsep *syifâ'*. Ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai perantara yang mendorong jiwa dan raga manusia untuk menerima kesembuhan, sedangkan iman adalah keyakinan penuh bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya penyembuh sejati. Dan amal menekankan bahwa proses

⁵⁴Muhammad Kamil Abdushshamad. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Terj. Alimin, Gha'neim, Uzair Hamdan. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), 310.

penyembuhan harus dipraktikkan. Membaca ayat-ayat *syifâ'* dilakukan dengan niat ibadah dan disertai dengan tadabbur untuk menjaga akidahnya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Dalam konteks ini, amal juga mencakup ikhtiar lahir, misalnya melalui pengobatan medis, dan ikhtiar batin, misalnya melalui pendekatan spiritual.

Guru Iwan menggunakan terapi rukiyah berdasarkan wahyu, sunah nabi, keilmuan spiritual yang dia pelajari dari gurunya, pengalaman empiris, dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an dirancang sesuai dengan keadaan klien. Metode ini menunjukkan bahwa metode penyembuhan bersifat adaptif dan tidak kaku.

Melalui analisis lapangan yang dilakukan oleh penulis, setidaknya pendekatan yang dilakukan oleh Guru Iwan adalah pendekatan kontekstual, integratif dan holistik. menggunakan pendekatan kontekstual bertujuan untuk mengaitkan ayat-ayat tertentu dengan situasi nyata yang dialami kliennya. Seperti, ayat tentang *syifâ'* dikaitkan dengan menjalankan gaya hidup sehat, sedangkan ayat tentang ketenangan hati dianggap sebagai cara untuk mengatasi masalah batin. Ini menunjukkan proses penafsiran terus-menerus yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan masyarakat, sehingga menimbulkan interaksi yang intens.

Kemudian, pendekatan integratif karena menggabungkan sumber normatif Islam dengan pendekatan empiris dan sufistik. Al-Qur'an dapat dipahami sebagai energi spiritual selain teks yang ditafsirkan. Ini dapat dicapai melalui hati yang bersih, niat yang tulus, dan ketundukan penuh kepada Allah Swt. atau istilahnya *tazkitu al-nafs*. Dan juga Guru Iwan tidak menafikan peran pengobatan medis

kontemporer. Menghasilkan perawatan yang lebih komprehensif dianggap sebagai upaya untuk menggabungkan penyembuhan medis dan spiritual. Guru Iwan mengatakan bahwa *syifâ'* Al-Qur'an adalah sesuatu yang ilahiah dan belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam metode medis konvensional. Oleh karena itu, dianggap ideal untuk mengimbangi ikhtiar lahir dan batin dengan menggabungkan kedua metode tersebut.

Terakhir, pendekatan holistik, maksudnya Guru Iwan memahami makna *syifâ'* Al-Qur'an dengan melihat secara menyeluruh sebagai sesuatu yang hidup, dipraktikkan, dirasakan dan digunakan dalam tradisi masyarakat. Melalui pendekatan ini juga *syifâ'* Al-Qur'an tidak sebatas teks yang dibaca, melainkan fenomena masyarakat terhadap mukjizat Al-Qur'an yaitu sebagai penyembuh.

Berdasarkan analisis ini, penulis mendefinisikan konsep *syifâ'* yang dimaksudkan oleh Guru Iwan sebagai pendekatan penyembuhan integratif, holistik dan kontekstual serta mempercayai bahwa *syifâ'* Al-Qur'an adalah proses transformasi spiritual yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, metode ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dihidupkan kembali sebagai media untuk menyembuhkan manusia.